

# STATUS DAN IDENTITAS SOSIAL SAUDAGAR BATIK LAWEYAN DALAM INTERIOR DALEM INDIS DI AWAL ABAD KE-20

Dhian Lestari Hastuti

Dosen Interior ISI Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan Surakarta 57126  
hadomiku@yahoo.co.uk

## INTISARI

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang proses muncul dan struktur visual interior *dalem* pada rumah saudagar batik Laweyan, Surakarta-Jawa Tengah di awal abad ke-20. Interior *dalem* bagi masyarakat Laweyan pada masa tersebut merupakan simbol status dan identitas sosial, karena mereka menjadi bagian dari masyarakat yang termarginal dari sisi sosial. Kesuksesan mengelola industri batik cap tidak menjadikan saudagar batik Laweyan naik ke kelas sosial priyayi, karena profesi pedagang tetap menempatkan mereka ke dalam kelas *kawula* atau *wong cilik*. Konteks *dalem* sebagai bagian dari bangunan bersejarah dalam upaya mendapatkan status sosial dan identitas diri diperkuat dengan pendekatan historis dan budaya. Pendekatan tersebut mampu menjelaskan bagaimana sistem budaya membentuk sistem sosial, kemudian teraktualisasi ke dalam wujud budaya, berupa artefak *dalem* pada rumah saudagar batik. Simpulan yang diperoleh adalah masyarakat saudagar batik Laweyan bermetamorfosis dari masyarakat pasar *lawe* berubah menjadi sebuah kampung eksklusif. Sistem pembagian kelas sosial baik oleh pemerintah Belanda maupun kerajaan dan tata kota berdasarkan etnisitas berperan dalam upaya para saudagar batik Laweyan agar sejajar dengan para priyayi. Para saudagar tetap menempatkan *dalem* sebagai area sakral sebagai wujud perjuangan mereka dalam membentuk identitas diri. Perubahan bentuk dipengaruhi oleh ukuran denah yang merujuk kepada pola bangunan rumah loji dan kesakralan area *dalem* tetap dijaga meskipun tanpa pola *mancapat*. Pergeseran fungsi terjadi karena menyesuaikan kebutuhan ruang para saudagar. Desain interior *dalem* dengan dukungan simbolisme dalam budaya Jawa dan nuansa Eropa gaya modern, Art Nouveau, dan Art Deco sebagai bentuk akulturasi visual desain yang memberikan solusi dalam membentuk identitas sosial para saudagar.

**Kata kunci:** *Dalem*, marginal, identitas, saudagar batik Laweyan Surakarta

## ABSTRACT

The article is the research result dealing with the bearing process and interior visual structure of internal house (*dalem*) in the house of the Laweyan Batik merchant in Surakarta-Central Java at the early of 20<sup>th</sup> century. In this time, the interior of internal house (*dalem*) for Laweyan society is a status symbol and social identity because they are part of the marginal society in social life. The success in managing the business of printing batik does not move up their social class from lower-class to upper class (priyayi). Their profession as seller places them in lower-class (*kawula*).

The internal house (*dalem*) context as part of heritage building in order to get social status and identity is toughened by historical and cultural approaches. Those approaches able to explain how the cultural system forms a social system, then, it actualizes in the form of culture: artefact of internal house (*dalem*) in the house of batik's merchant. The conclusion of the research is the Laweyan Batik merchants have experienced metamorphosis from the lawe market society into an exclusive Batik Village. The sharing system of social class which has done by Dutch government, empire, or urban development based on the ethnicity has a role in parallelizing the Laweyan Batik merchant with priyayi belonging to upper class. The merchants place the internal house (*dalem*) as sacred area as the form of their fighting in creating the self identity. The transformation is influenced by a blueprint measurement which refers to loji building design. The sacredness of the area is kept even though

*it is without mancapat pattern. The function displacement happens because of need adjustment of places of the merchants. The interior design of internal house (dalem) supported by symbolism in Javanese culture and modern Europe style, Art Nouveau, and Art Deco is as the form of acculturation of visual design giving solution in shaping the social identity of the merchants.*

**Keywords:** *Internal house, marginal, identity, merchants of batik Laweyan-Surakarta*

### A. Keberadaan Rumah dan Interior *Dalem* Saudagar Batik Laweyan

Rumah merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Menurut Josef Prijotomo arti *omah* (dalam masyarakat Jawa) tidak hanya sebuah tempat, tetapi setiap bangunan sekitar tempat berlandung atau bernaung yang baik. Di sisi lain Arya Ronald menjelaskan bahwa rumah (*omah, griya*) sebagai salah satu dari yang disebut tempat tinggal mengandung pengertian ruang tinggal, habitat, tempat berenang, dan tempat mengadakan kontak sosial (Ronald, 2005:12).

Untuk menjawab kebutuhan rumah sebagai tempat berlandung dan bernaung pada masyarakat Jawa memiliki kekhasan dalam bentuk visual. Di samping itu bentuk visual atau struktur rumah bagi masyarakat Jawa juga merupakan simbol penampakan kelas sosial. Contoh: rumah dengan struktur atap joglo menunjukkan kelas sosial tertinggi bagi raja sehingga masyarakat secara sadar tidak membangun rumah dengan bentuk joglo. Di samping mahal, proses pembuatan dan perawatannya pun membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Struktur atap pada akhirnya merupakan salah satu dari implementasi sistem kelas sosial yang berlaku di masyarakat Jawa.

Keterkaitan bentuk visual rumah dengan penampakan kelas sosial dapat dipahami dari sistem sosial yang berlaku pada masyarakat Jawa. Kondisi ini bagi para saudagar batik Laweyan merupakan hal penting, karena mereka menjadi bagian dari sistem sosial yang berlaku pada awal

abad ke-20. Masyarakat saudagar Laweyan memiliki perekonomian yang lebih baik dibandingkan golongan masyarakat lainnya, bahkan bangsawan pada masa tersebut perekonomiannya tidak sebaik saudagar, namun profesi saudagar tetap membuat mereka masuk dalam golongan *wong cilik*. Posisi saudagar dalam sistem sosial masyarakat Jawa di Surakarta pada awal abad ke-20 berada di antara kelas rakyat jelata (*kawula*) yang mayoritas petani dan kelas menengah priyayi atau bangsawan karaton. Hal ini dipertegas dengan pendapat Soedarmono sebagai berikut: "Meskipun para saudagar memiliki kekayaan yang melebihi bangsawan karaton, mereka tetap diklasifikasikan sebagai *kawula*" (Soedarmono, 2006:69–70,111).

Sebagai *kawula* yang kekayaannya melebihi para bangsawan, masyarakat saudagar batik Laweyan merasa perlu membentuk identitas diri dan menampakan kelas sosialnya. Rumah merupakan salah satu sarana penting dalam penampakan kelas sosial, sehingga rumah bagi mereka yang termarginal dalam sistem sosial budaya, tidak hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan tempat tinggal saja, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial. Rumah sebagai wujud keberhasilan mereka dalam mengumpulkan kekayaan. Wujud rumah sebagai salah satu dari usaha tertentu untuk mengantisipasi kehidupan bangsawan istana. Naiknya kekayaan sebenarnya paralel dengan naiknya status mereka (Soedarmono, 2006:113).

Naiknya status sosial dapat diwujudkan dengan banyak simbol, sebagai tanda yang dianggap mampu mewakili sebuah makna tertentu. Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan segala bidang (Satoto, 2003:155). Hal ini dapat terlihat dalam keseharian orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidup yang berganda. Simbolisme dalam unsur-unsur kebudayaan sangat banyak ditemukan, antara lain pada wayang, tembang-tembang *macapat*, nama, termasuk dalam wujud artefak bangunan. Demikian juga dengan peran rumah bagi masyarakat saudagar Laweyan. Para juragan biasanya juga memiliki barang-barang sebagai simbol status kekayaan. Misalnya: *krobongan*, *dubang*, gigi emas, perhiasan, dan tata cara berpakaian Jawa seperti priyayi (Soedarmono, 2006:115).

Kedudukan *krobongan* atau *senthong tengah* sebagai bagian dari *dalem*, sangat penting bagi para saudagar batik Laweyan. Perbedaan, persamaan, dan fungsi bagian-bagian interior *dalem* menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Berdasarkan desain yang spesifik dari struktur interior *dalem* pada rumah saudagar, dapat terungkap kaitan antara budaya masyarakat saudagar batik Laweyan dan pembentukan identitas diri melalui upaya kenaikan status sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian dapat didasarkan pada proses munculnya interior *dalem* pada rumah Indis saudagar batik Laweyan dan bagaimana struktur dan fungsi interior *dalem* pada rumah Indis saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan secara analitis dan deskriptif keberadaan interior *dalem* pada rumah saudagar batik Laweyan awal abad ke-20 dalam konteks desain sebagai berikut. Pertama, memahami dan menjelaskan proses

munculnya interior *dalem* pada rumah Indis saudagar batik Laweyan. Kedua, memahami dan menjelaskan bentuk dan fungsi interior *dalem* pada rumah saudagar bagi saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan secara mendalam tentang interior *dalem*, memberikan kejelasan informasi baru dalam pemahaman tentang proses muncul dan visual *dalem* bagi saudagar batik Laweyan baik dari sisi keilmuan dan praktisi maupun masyarakat sisi pengembangan konsep dan makna interior. Khusus untuk para praktisi, tulisan ini dapat sebagai sumber referensi dalam mewujudkan visual desain interior dengan berbagai pertimbangan dan pengaruh budaya yang melatarbelakangi dan yang mempengaruhi.

Pendekatan historis dan budaya digunakan untuk memperkuat konteks *dalem* sebagai bagian dari bangunan bersejarah, status sosial, dan identitas diri. Skema 'kerangka kebudayaan' Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya terdiri dari tiga lingkaran konsentrik. Lingkaran paling luar menggambarkan unsur-unsur kebudayaan fisik, seperti baju, rumah, dan kendaraan bermotor. Lingkaran kedua adalah sistem sosial menggambarkan aspek perilaku manusia berupa, adat istiadat, pola perilaku manusia dalam berinteraksi sosial, bermasyarakat, dan lain-lain. Lingkaran ketiga menggambarkan sistem budaya berupa aspek-aspek pola pikir manusia, ide. Hal ini sama dengan pendapat Talcott Parsons dan A.L. Kroeber yang menyebutkan ketiga hal tersebut dalam 'tiga gejala kebudayaan', yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts* (Koentjaraningrat, 1990:186). Tiga gejala kebudayaan tersebut dapat dijelaskan: rumah saudagar batik adalah *artifacts* atau kebudayaan

fisik, *activities* masyarakat saudagar batik adalah sistem sosial, *ideas* adalah sistem budaya. Jadi, rumah sebagai *artifacts* merupakan hasil dari sistem sosial dan sistem sosial merupakan hasil dari sistem budaya.

Kebudayaan mampu menjelaskan bagaimana perspektif dan pengaruh budaya terhadap masyarakat saudagar batik dalam mewujudkan rumah dan struktur interior *dalem*. Budaya Jawa dan simbolismenya mendukung konsep visual interior *dalem* sebagai sebuah artefak bagi masyarakat Laweyan. Kedudukan artefak dalam kerangka kebudayaan dijelaskan melalui sejarah proses munculnya rumah Indis dan sistem budaya masyarakat saudagar Laweyan. Sistem budaya mempengaruhi sistem sosial, dan keduanya mempengaruhi wujud fisik rumah Indis dan interior *dalem* saudagar.

## B. Riwayat Interior *Dalem* pada Rumah Indis

### 1. Lokasi dan Wilayah

Wilayah Laweyan dalam peta budaya pada awal abad ke-20 berbeda dengan Laweyan dalam wilayah administratif sekarang. Wilayah Laweyan pada awal abad ke-20 meliputi wilayah administratif tiga kelurahan, yaitu Sondakan, Laweyan, dan Bumi. Ketiganya termasuk dalam wilayah Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Penelitian ini hanya mengambil objek rumah di Kelurahan Laweyan dan Bumi, karena objek rumah di Kelurahan Sondakan tidak mendapatkan izin untuk diteliti. Berikut peta wilayah Laweyan yang menjadi bagian dari Kota Surakarta dan Kecamatan Laweyan.



Gambar 1. Wilayah Laweyan di dalam Wilayah Surakarta. (Foto: reproduksi dari Alfa Febela Priyatmono, 2004)



**Gambar 2.** Lokasi Laweyan awal abad ke-20 dalam wilayah Kecamatan Laweyan saat ini. (Sumber: Alfa Febela Priyatmono, 2004)

## 2. Budaya, Sejarah Industri Perkembangan Industri Batik Laweyan, dan Religiusitas

Budaya masyarakat Laweyan tidak terlepas dari sejarah dan lokasi serta potensi alam di mana Laweyan terletak. Tradisi lisan legenda Kyai Ageng Henis dan Raden Pabelan pada zaman Pajang, Raden Ayu Lembah dan Pelarian Paku Buwono II pada zaman Kartasura (Soedarmono, 2006:140–145) berpengaruh terhadap budaya masyarakat setempat. Rumah beserta isinya merupakan wujud kebudayaan fisik manusia, sedangkan sistem budaya dan sistem sosial merupakan faktor penggerakannya. Sistem budaya mengandung cita-cita, nilai-nilai budaya, dan pandangan hidup, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan dari manusia yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:188). Masyarakat saudagar batik Laweyan mempunyai sistem budaya yang mem-

pengaruhi wujud kebudayaan fisik, yaitu rumah. Dalam sistem budaya saudagar batik mengandung cita-cita, nilai-nilai budaya, pandangan hidup, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan, yang mempengaruhi wujud visual rumah mereka.

Sejarah Laweyan diawali oleh Pasar Laweyan yang merupakan pasar *lawé* (bahan baku tenun) yang sangat ramai. Bahan baku kapas pada saat itu banyak dihasilkan dari Desa Pedan, Juwiring, dan Gawok yang masih termasuk daerah Kerajaan Pajang (Mlayadipura, 1984). Saat ini lokasi Pasar Laweyan terdapat di Desa Laweyan (sekarang terletak di antara Kampung Lor Pasar Mati dan Kidul Pasar Mati serta di sebelah timur Kampung Setono, Kelurahan Laweyan) (Priyatmono, wawancara 2 November 2007). Kesempatan berdagang komoditi *lawé* hanya dimiliki oleh orang-orang Cina, yang diberi hak khusus oleh

Belanda, beserta komoditi candu dan lain-lain. Maksud lain dari Belanda dengan kebijakan tersebut adalah untuk memecah kekuasaan Karaton Kasunanan dari sisi ekonomi. Jadi, jika komoditi *lawé* dikuasai oleh orang-orang Cina dan tinggal di wilayah Laweyan sekarang, maka cikal bakal masyarakat Laweyan adalah orang-orang Cina tersebut (Ronald, wawancara 12 Juni 2009). Pada perkembangan selanjutnya, mereka menikah dan hidup dengan orang Jawa serta beradaptasi dengan kebudayaan Jawa. Laweyan hidup dari tradisi Jawa dengan kepala keluarga sebagai petani, melalui proses yang panjang, dari periodisasi zaman Pajang hingga Kartasura mereka berkembang dari kampung pembuat kain mori menjadi kampung batik (Soedarmono, wawancara 12 Maret 2009). Hal ini menunjukkan bahwa Laweyan mendapatkan pengaruh budaya Cina dalam kehidupannya, baik dari cikal bakal leluhur mereka maupun perspektif budayanya, sehingga menurunkan jiwa dagang yang sangat kuat pada keturunan berikutnya.

Legenda membawa ajaran dan membentuk sistem budaya masyarakat saudagar, didukung dengan sejarah sebagai tempat berdagang *lawé*. Akhirnya masyarakat Laweyan mempunyai cita-cita, norma, nilai, dan hukum yang berlaku untuk komunitasnya. Kutukan sebagai orang yang hanya mengejar harta semakin mengukuhkan mereka sebagai pedagang atau saudagar kaya yang mandiri. Legenda Laweyan sebagai tanah *perdikan* Kyai Ageng Henis membuat Laweyan berstatus sebagai tanah hadiah yang bebas pajak, sehingga pada perkembangan selanjutnya keluasan bangunan rumah saudagar batik rata-rata di atas 500 m<sup>2</sup>. Khusus untuk Kelurahan Laweyan memiliki karakteristik bentuk wilayah kampung dengan batas rumah membentuk jaring, sehingga

membentuk masyarakat yang eksklusif dan tertutup (Widayati, wawancara 12 September 2008).

Sejarah perkembangan Laweyan dipengaruhi oleh peran sungai dan Bandar Kabanaran sebagai salah satu dari 44 bandar yang dimiliki Bengawan Solo. Di selatan Pasar Laweyan, di tepi Sungai Kabanaran, terdapat sebuah bandar besar, yaitu Bandar Kabanaran. Melalui bandar dan Sungai Kabanaran tersebut Pasar Laweyan terhubung ke bandar besar Nusupan di tepi Sungai Bengawan Solo (Priyatmono, wawancara 2 November 2007). Bengawan Solo berfungsi sebagai penghubung yang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, antara lain sebagai jalur transportasi untuk perekonomian, perdagangan, politik, dan militer (Soeratman, 1989:19). Sungai dan Bandar Kabanaran sebagai cabang dan penghubung jalur Bengawan Solo berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi maupun budaya masyarakat Laweyan.

Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya kontak atau dialog budaya antar-pelaku perdagangan, khususnya bagi masyarakat Laweyan. Kontak budaya dengan berbagai pedagang baik lokal maupun *manca* berakibat pada pola pikir dan pandangan hidup mereka dalam mewujudkan cita-cita. Masyarakat Laweyan menjadi saudagar yang berwawasan luas, khususnya gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya.

Laweyan sebagai pusat perdagangan yang berjaya sejak Kesultanan Pajang berkuasa, membuat kekuatan ekonomi Laweyan dipegang oleh para saudagar yang sejajar dengan rakyat jelata dalam pandangan masyarakat feodal Jawa (Soedarmono, wawancara 12 Maret 2009). Laweyan bermetamorfosis dari sentra perdagangan tenun tradisional dan kapas berubah menjadi kampung pembuat mori, hingga menjadi pusat industri batik cap.

Perubahan Laweyan menjadi pusat industri batik cap disebabkan oleh penghargaan yang tinggi terhadap seni membatik. Seni membatik sangat dihargai, sehingga kemampuan membatik dianggap bagian penting dari pendidikan kaum perempuan di karaton (Shiraisi, 1997:30). Kaum wanita memegang peranan penting dalam pekerjaan membatik, khususnya batik tulis dan pengelolaannya, karena diperlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran.

Jika membatik di lingkungan karaton merupakan aktivitas para wanita bangsawan, berbeda dengan yang terjadi di masyarakat Laweyan terkait dengan nenek moyangnya. Posisi nenek moyang masyarakat Laweyan dalam hierarki kerajaan adalah sebagai pedagang dan pengrajin batik rakyat, maka mereka tidak ada hubungan kekerabatan dengan para *abdi dalem kriyan*, pengrajin batik dalam dinas kerajaan (Soedarmono, wawancara 12 Maret 2009). Namun berkembangnya Laweyan menjadi pusat industri batik cap disebabkan oleh: pertama, pihak istana kerajaan, karena batik memiliki nilai istimewa sebagai perlengkapan simbolik atas pangkat dan kekuasaan mereka. Kedua, sejumlah permintaan dari para konsumen daerah karena batik sudah menjadi barang konsumtif bagi rakyat (Soedarmono, 2006: 47).

Perkembangan industri batik cap merupakan penanda zaman modal kedua, yang dibagi dalam dua tahap yaitu, tahun 1850-an dan 1870-an. Tahun tahap pertama ketika diperkenalkannya alat untuk batik cap dan tahap kedua ketika menghebatnya penetrasi perkebunan Belanda ke pedesaan (Shiraisi, 1997:31). Dengan dukungan masuknya sistem transportasi kereta api NIS (*Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij*) pada 1864 membuat jalur transportasi darat ber-

kembang dan jalur sungai mati. Sistem transportasi kereta api NIS mempengaruhi sistem pengiriman barang lebih cepat, sehingga produk batik Laweyan cepat tersebar di seluruh Nusantara.

Metode cap untuk membatik terus berkembang hingga mengakibatkan pada akhir abad ke-19 Surakarta sebagai pusat industri batik. Hampir di semua wilayahnya memiliki spesialisasi produk batik masing-masing. Laweyan mengkhususkan diri pada produksi batik cap untuk konsumsi massa (Shiraisi, 1997:32). Laweyan dengan industri batik berskala besar secara ekonomi dan sosial lebih kuat, karena fungsi sungai sebagai jalur transportasi air digantikan oleh jalur transportasi darat berupa kereta api. Hal ini tentu saja menegaskan bahwa masuknya sistem transportasi kereta api NIS tahun 1864 berkorelasi positif terhadap perkembangan batik cap di Surakarta. Letak jalur kereta api sangat dekat dengan Laweyan. Di sisi lain, peran Sungai Kabanaran berubah menjadi penyedia air dalam proses produksi batik. Hal tersebut merupakan pendukung utama bagi industri batik berskala besar.

Jika semula membatik dengan canting adalah pekerjaan sambilan para wanita di rumah, maka sejak ditemukan alat cap batik, perubahan peran terjadi. Pekerjaan membatik dengan alat cap dilakukan oleh laki-laki, dan pengelolaan manajemen industri batik dipegang para istri atau yang disebut *mbok mase*. Pekerjaan membatik dengan cap oleh para pekerja pria merupakan pekerjaan utama, yang membutuhkan tempat yang lebih luas dibanding dengan batik tulis. Membatik dengan cap dibutuhkan tenaga yang kuat dalam memproduksi jumlah banyak. Perubahan alat cap dalam membatik, merubah pengelolaan industri batik sistem ekonomi pasar (perdagangan *lawé*)

menuju sistem ekonomi firma (Soedarmono, 2006:52). Industri batik di Laweyan dikelola dengan serangkaian pranata sosial yang tidak bersifat pribadi, melainkan berlaku sistem organisasi dari berbagai pekerjaan yang bertalian dengan tujuan produksi dan distribusi batik (Soedarmono, 2006:52).

Laweyan berkembang pesat dengan industri batik cap, dan sejarah ekonomi Laweyan antara tahun 1910 sampai tahun 1930 nampaknya terus menerus mengembangkan identitasnya ke dalam masyarakat saudagar. Sulit ditemukan tandangnya, terutama dalam kurun waktu itu di daerah pedalaman Jawa Tengah-Selatan (Soedarmono, 2006:66). Produksi batik di Kota Surakarta hampir 85 persen berada di tangan saudagar batik Laweyan (Soedarmono, 2006:66). Laweyan menjadi pusat batik cap. Hal ini menjadikan Laweyan sebagai pusat industri batik cap yang bertakibat terhadap naiknya kekayaan para saudagar batik secara tajam. Kekayaan ini membuat saudagar batik semakin mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain.

Persepsi menjadi pedagang adalah lebih baik, karena penuh ide dan bebas, tidak terikat oleh kekuasaan. Profesi sebagai pedagang membuat ekonomi berperan penting bagi kehidupan mereka. Para saudagar batik bangga dengan identitas kampung, gaya hidup, dan etos kerja, karena hal tersebut menunjukkan status pemilikinya. Bagi saudagar batik kekayaan dapat menyejajarkan status sosial mereka dengan kaum bangsawan karaton. Kesejajaran status sosial diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol kekayaan berupa banyaknya tenaga kerja, mobil, kuda, termasuk rumah megah (Soedarmono, 2006:111–112). Rumah megah bergaya Indis sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai rumah produksi me-

rupakan simbol status sosial mereka. Rumah sebagai alat dan sarana untuk mewujudkan cita-cita mereka. Saudagar batik Laweyan sebagai manusia Jawa yang pergaulannya luas dengan berbagai budaya, kaya dan termarjinal, merasakan perlu pengakuan atas keberadaan dan keberhasilannya.

Pengakuan atas keberadaan dan status sosial menurut ajaran K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dalam *Serat Wédhatama pupuh Sinom* yang ke-29 sebagai berikut. "*Bonggan kang tan merlokena, mungguh ugering ngaurip, wripé lan tri prakara, wirya arta tri winasis, kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara*" (Any, 1985:38). Inti dari ajaran tersebut adalah untuk mencapai derajat atau status sosial dapat melalui *wirya* atau jabatan. Jika jabatan tidak dimiliki, status sosial dapat dicapai melalui *arta* atau uang dan kekayaan. Namun jika *wirya* dan *arta* tidak dimiliki, status sosial dapat dicapai melalui *winasis* atau pendidikan dan pengetahuan. Jika ketiganya tidak dimiliki maka hidupnya seperti daun jati kering yang tidak berguna dan nasibnya tidak jelas. Jika dilihat dari ajaran Mangkunagara IV tersebut maka bentuk usaha masyarakat Laweyan terhadap status sosial mereka dicapai dengan *arta* atau kekayaan. Berprofesi sebagai pedagang yang menghasilkan kekayaan berlimpah membuat mereka mampu menyejajarkan statusnya dengan para bangsawan.

Religiusitas pandangan hidup masyarakat saudagar batik Laweyan pada awal abad ke-20 terhadap ajaran agama perlu diketahui, karena ajaran agama akan berpengaruh terhadap perilaku dan kehidupan sosialnya. Sebagian besar masyarakat saudagar Laweyan menganut agama Islam.

*Cikal bakal* agama Islam di Laweyan diperoleh dari para leluhur Laweyan yang berasal dari Desa



Nusupan (daerah ini semula disebut Bandar Nusupan di sebelah timur Bengawan Solo), bandar perdagangan Kedung Gudel di daerah Sukoharjo, dan dari Tembayat, Wedi di daerah Klaten (Mlaya-dipura, 1984). Daerah-daerah itu memang termasuk spesialisasi dalam penyebaran Islam ke pedalaman Jawa Tengah Selatan (Sudarmono, 2006:123). Orang Laweyan meskipun Islam namun tidak pernah menjalankan syariat dan menjalankan shalat lima waktu, atau disebut Islam *garingan* (Sudarmono, 2006:123). Selain tidak secara penuh menjalankan shalat lima waktu, mereka juga menjalankan tradisi *nglakoni* (Sudarmono, 2006:124). Tradisi *nglakoni* berkaitan erat dengan bentuk prihatin dalam kepercayaan Jawa, di antaranya adalah menjalankan tirakatan di Parangtritis, berjalan tanpa alas kaki, berendam dalam air di Sungai Bengawan Solo; semua itu bertujuan untuk meraih kesuksesan dalam hidup (Sudarmono, 2006:125). Masyarakat saudagar Laweyan mempunyai konsep beragama terkait dengan kepentingan sekulernya, yaitu 'buka gendang tutup gendang' (Sudarmono, 2006:125). Artinya, agama itu diperlukan ketika orang lahir menjadi manusia dan di saat orang menutup diri menjadi manusia (Sudarmono, 2006:125). Seperti diketahui pada awal abad ke-20 Laweyan tidaklah sangat santri dibandingkan Kauman (Kuntowijoyo, 2006:94). Laweyan sebagai *kawula*, sedangkan Kauman sebagai priyayi *abdi dalem* raja yang lebih dominan.

### 3. Masyarakat Laweyan sebagai Pendukung Kebudayaan Indis dan Riwayat Interior Dalem

Kebudayaan Indis merupakan percampuran budaya Belanda khususnya dan Eropa pada umumnya dengan budaya Jawa (lokal) yang terjadi akibat proses akulturasi yang panjang. Salah

satu wujud kebudayaan yang merupakan wujud ketiga dari kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia, yang berbentuk bangunan. Bangunan Indis merupakan pencerminan pola dan gaya hidup yang dianut oleh sebagian kecil penghuni Nusantara pada masa koloni Belanda.

Arsitektur dan interior Indis hadir sebagai jawaban dari orang-orang sekaligus pemerintah Belanda yang hidup di Hindia Belanda dengan iklim tropis. Arsitektur dan interior Indis merupakan bagian dari gaya hidup Indis yang mengalami masa kejayaan pada awal abad ke-20. Masyarakat pendukung kebudayaan Indis di Surakarta pada awal abad ke-20 tidak hanya orang Belanda dan masyarakat elit pribumi, tetapi juga masyarakat saudagar batik Laweyan yang kaya dan sukses membangun industri batik cap, namun tetap berstatus sosial sebagai *kawula* yang kurang mendapat penghargaan.<sup>1</sup>

Sejarah bangunan rumah Indis diawali pada awal abad ke-19 dengan bangunan gaya neoklasik yang sesuai untuk mengungkap kemaharajaan (Tjahjono, ed., 2002:120). Rumah-rumah tersebut ditandai dengan halaman yang luas. Beberapa juga terdapat bangunan kolonial dengan memasukkan unsur tradisi lokal dalam suasana Eropa (Tjahjono, ed., 2002:113). Adaptasi tersebut ditandai dengan area terbuka di bagian depan rumah dan adanya ruang keluarga terbuka di bagian belakang. Kelompok arsitek yang mencoba mengimbangi etos modernis dengan memasukkan unsur arsitektur asli setempat. Hal ini melahirkan gaya Indonesia yang khas yang dipelopori oleh Maclaime Pont dan Karsten (Tjahjono, ed., 2002: 113). Secara terinci awal abad ke-20 terbagi dalam beberapa tahap, yaitu pada tahun 1910 awal arsitektur dan interior modern Eropa masuk ke Hindia Belanda. Pada tahun 1910–1916 dibangun karak-

ter arsitektur Belanda yang tertutup. Hal ini sebagai akibat dari penghapusan pengawasan pemerintah terhadap hasil pertanian pada tahun 1870 (Leushuis, wawancara 29 Juni 2009).

Pelonggaran pengawasan pemerintah atas perekonomian ini membuka pintu bagi munculnya perusahaan swasta di Hindia Belanda yang mendorong arus kewirausahaan Eropa dari Belanda dan tempat lain. Jika dahulu hanya ada masyarakat pegawai negeri, sekarang timbul kaum '*partekleer sadja*' (usahawan Eropa kelas kecil). Para usahawan ini membawa istri mereka yang mendorong kebangkitan sosial Eropa (Tjahjono, ed., 2002:124–125).

Kondisi tersebut membawa perubahan terhadap gaya hidup Eropa yang sesungguhnya, sehingga membawa perubahan terhadap kebutuhan rumah tinggal mereka yang tertutup seperti di Eropa. Keterbukaan ruang gaya rumah Hindia Belanda berubah menjadi model tertutup gaya Eropa. Beranda depan dan belakang digabungkan dengan bagian utama rumah, tidak ada beranda di ruang terbuka. Jendela dan elemen pengisi ruang berupa barang seni dan kerajinan menjadi ciri kenyamanan hidup di kota-kota Belanda. Hal tersebut juga disebabkan oleh semakin sempitnya lahan, harga tanah mahal, karena kota mengalami perkembangan, dan mereka tidak kaya seperti pada abad ke-19 untuk membuat rumah luas dengan gaya neoklasik. Kemudian pada tahun 1915–1916 bangunan-bangunan tersebut menuai kritikan. Hasil dari kritikan tersebut menyebabkan sejak tahun 1916 muncul bangunan moderen dengan adaptasi iklim dan nilai lokal Hindia Belanda. Sejak saat itu muncul bangunan dengan struktur dinding, beratap tinggi dan lebar, bukaan rumah sampai dengan 60 persen dari keseluruhan fasad bangun-

an, batu kali setinggi 50 cm dari tanah pada dinding bagian luar, ventilasi udara, penentuan arah rumah sesuai dengan arah matahari (Leushuis, wawancara 29 Juni 2009). Dari sisi gaya atau langgam interior mulai muncul perpaduan langgam Eropa dan Cina dengan nilai-nilai lokal yang memiliki nilai-nilai filosofi.

Tahapan perubahan bangunan Indis juga didukung oleh adanya tahun-tahun penting dalam pemerintahan Belanda di Hindia Belanda (Leushuis, wawancara 29 Juni 2009). Tahapan tersebut diawali sebelum tahun 1906, ketika semua perintah dikendalikan oleh gubernur jenderal sebagai pemerintah pusat. Daerah tidak memiliki wewenang dan kekuasaan, sehingga kota-kota tidak memiliki dana dan tata kota tidak teratur. Pada tahun 1906-1916 terbentuk *geemente*<sup>2</sup> namun keadaan belum berubah, masih seperti semula. Perubahan terjadi pada tahun 1916, ketika adanya *burgemeester*<sup>3</sup> karena mulai ada wewenang, kekuasaan, dan dana dalam mengembangkan dan menata kota. Masa ini ditandai dengan adanya program *nieuwewijk*,<sup>4</sup> *kampongsaneringen*,<sup>5</sup> *sociale woningbouw*.<sup>6</sup>

Perkembangan selanjutnya, di pusat kota pola-pola pemukiman menunjukkan karakter yang majemuk. Pada bentuk rumah tembok atau *loji* dengan halaman luas merupakan lingkungan dari golongan Eropa dan elit pribumi. Jika golongan Eropa dianggap memiliki status yang paling tinggi maka pola dan bentuk rumah *loji* tersebut diadaptasi oleh para saudagar batik Laweyan untuk rumah mereka pada tahun 1920-an–1930-an. Rumah *loji* bagi masyarakat Laweyan sebagai simbol upaya mereka dengan status tertinggi. Hal tersebut didukung oleh munculnya layanan air ledeng dan peningkatan ekonomi para saudagar batik Laweyan, seiring dengan naiknya per-

mintaan batik. Perubahan rumah para saudagar berstruktur kayu secara cepat direnovasi menjadi bangunan ber dinding tembok atau *loji*. Bentuk bangunan rumah tempat tinggal dengan ukuran yang besar dan luas, ber dinding tembok dengan perabot yang mewah, asesoris interior dengan materi bahan yang mahal, detail, dan dikerjakan dengan tingkat keahlian yang tinggi, dapat dipergunakan sebagai tolok ukur derajat dan kekayaan pemilikinya. Selain itu, gaya hidup mereka dapat menjadi lambang prestise dan status sosial yang tinggi, sehingga berbagai macam simbol ditunjukkan untuk memberi gambaran secara nyata antara prestise jabatan, penghasilan yang tinggi, dan pendidikan. Kondisi ini mampu diadaptasi oleh masyarakat saudagar besar batik Laweyan karena kemampuan dan kesuksesannya. Budaya Indis mampu menjawab upaya mereka dalam membentuk identitas diri, dengan cara menjadi pendukung gaya hidup Indis dan memiliki tempat tinggal bergaya Indis.

Di sisi lain keinginan masyarakat Laweyan dalam membangun rumah bergaya Indis didukung oleh praktik dunia arsitektur pada awal abad ke-20. Dalam praktik dunia arsitektur di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 terjadi pembaruan dimulai oleh Departemen BOW (*Burgelijke Openbare Werken*—sekarang Departemen Pekerjaan Umum). Dalam departemen ini praktik-praktik pembangunan dengan menggunakan arsitek profesional mulai diperkenalkan di Hindia Belanda. Arsitek-arsitek profesional hadir baik di pemerintah kolonial pusat sampai daerah seperti Surakarta, bahkan banyak muncul biro arsitek swasta. Pada perkembangan selanjutnya, praktek pembangunan pada bangunan swasta mengikuti cara-cara yang diberikan oleh BOW<sup>7</sup> tersebut.

Perkembangan industri batik cap di akhir abad ke-19 dan dukungan *N.V Hoogdruk Waterleiding* atau Perusahaan Air Minum Tekanan Tinggi yang mengusahakan air ledeng mengalir ke rumah-rumah (Sajid, 1984:74) berakibat pada industri batik cap yang beraktifitas fokus di rumah para saudagar.

Rumah ber dinding batu-bata campuran gaya Jawa dan Eropa atau Indis tersebut memiliki ciri-ciri arsitektur pengaruh Belanda, namun program ruang atau sistem pembagian ruang dengan pola ruang Jawa. Bangunan dengan struktur dinding, beratap tinggi dengan kemiringan hampir 70° dan lebar, bukaan rumah sampai dengan 60% dari keseluruhan fasade bangunan, batu kali setinggi 50 cm dari tanah pada dinding bagian luar, ventilasi udara, penentuan arah rumah berdasarkan sumbu kosmis utara selatan. Pola rumah tersebut terdiri dari rumah induk di bagian tengah, diapit rumah tambahan di kanan dan kiri rumah induk. Dalam istilah arsitektur Jawa dikenal dengan *gandhok tengen* dan *gandhok kiwa*. Kedua *gandhok* terhubung dengan dapur pada bagian belakang rumah induk, sehingga berbentuk U, tetapi para saudagar batik Laweyan bebas menentukan letak *gandhok*, hanya satu di sisi kanan atau kiri saja, atau kedua sisi sampai sejajar dengan letak rumah induk bagian depan.

Riwayat tiga rumah saudagar besar yang menjadi objek penelitian dibangun dengan latar belakang yang sama, yaitu kesuksesan para saudagar dalam mengelola industri batik cap. Rumah *Tjokrosumartan*, *Djimatan*, dan *Poesposumartan*<sup>8</sup> masing-masing memiliki riwayat terkait dengan sejarah perkembangan industri batik cap yang mereka kelola.

Rumah *Tjokrosumartan* terletak di Jalan Sidoluhur No. 18 Laweyan. Sejarah rumah ini diawali



**Gambar 3.** Arsitektur rumah *Tjokrosumartan*.  
(Foto: FD. Sukhmana, 2009)



**Gambar 4.** Arsitektur rumah *Djimatan*.  
(Foto: FD. Sukhmana, 2009)

ketika Karto Sumarto membuat rumah untuk ketiga putranya, yaitu Tjokrosumarto, Priyo Sumarto, dan Wiryo Martono (Purnomo, wawancara 17 Januari 2008). Rumah *Tjokrosumartan* dibangun pada tahun 1928, dengan luas bangunan 1800 m<sup>2</sup> dan luas tanah 3000 m<sup>2</sup>. Arah hadap bangunan ke arah selatan.

Rumah *Djimatan* dibangun pada tahun 1938. Riwayat dibangunnya rumah *Djimatan* diawali dengan bangunan Jawa dengan atap Joglo yang terdiri dari 32 *saka pengiring* dengan gaya rumah pangeran (Widayati wawancara, 21 September 2008). Bangunan rumah tersebut dimiliki oleh Kyai Ageng Henis sebagai pendiri *perdikan* Laweyan. Selanjutnya rumah tersebut menjadi hak milik Karaton Kasunanan Surakarta dan digunakan sebagai rumah dinas pengurus makam keluarga kraton di Laweyan. Terakhir Mas Bei Djimat Kartohastono bertempat tinggal di rumah tersebut dan setelah wafat para penjaga yang menempatinnya (Widayati, wawancara 21 September 2008).

Berawal dari nama Mas Bei Djimat Kartohastono maka rumah ini lebih sering disebut sebagai rumah *Djimatan*. Pada tahun 1900-an karaton mengalami krisis keuangan, sehingga rumah *Djimatan* dilelang. Pemenang dari lelang

tersebut adalah Ibu Karyo Wijoyo. Rumah *Djimatan* setelah dimiliki oleh Ibu Karyo Wijoyo diwariskan kepada keempat anaknya, yaitu Wirosukarto, Wiryo Wijoyo, Priyomarsono, dan Wongsodinomo (Widayati, wawancara 17 Maret 2009). Hak waris terakhir rumah ini jatuh pada Priyomarsono.

Riwayat rumah *Poesposumartan* berawal dari rumah Poesposumarto di Jalan Tiga Negeri, yang sejak 2008 sebagian ruangnya berfungsi sebagai Museum Samanhoedi. Poesposumarto mengawali usaha batik dari rumah tersebut, setelah mengalami kemajuan yang pesat, sehingga mampu membangun rumah yang berlokasi di Jalan Dr. Radjiman no. 501 pada tahun 1938 dan sering



**Gambar 5.** Arsitektur rumah *Poesposumartan*.  
(Foto: FD. Sukhmana, 2009)

Struktur Fungsi *Dalem* pada Karaton Kasunanan dan Rumah Saudagar Batik

disebut *dalem Poesposumartan*. Rumah pertama tetap berfungsi sebagai pabrik dan rumah ke-dua hanya sebagian kecil berfungsi sebagai pabrik, karena lebih berfungsi sebagai kantor (Pudjihastuti, wawancara 12 Maret 2009). Sejak awal rumah dibangun dengan bangunan gaya Indis, dengan karakter denah Art Deco simetri, atap miring, menjulang tinggi dan konstruksi bangunan sepenuhnya ditopang oleh dinding, list batu kali pada bagian luar.

Sebagian besar rumah induk di Laweyan memiliki program ruang seperti rumah tradisional Jawa. Program ruang tersebut diawali dengan ruang yang menyerupai pendapa, *paringgitan*, *dalem*. Meskipun beberapa rumah tidak ada *paringgitan*, jadi hanya pendapa dan *dalem*. Bagian depan pendapa terdapat teras yang berfungsi sebagai adaptasi *emper* depan. Jika pada bagian depan rumah terdapat teras, fungsi pendapa diadaptasi dalam bentuk ruang tertutup menyerupai ruang tamu.

*Dalem* pada rumah saudagar batik Laweyan masih tetap dipertahankan, baik dalam program ruang rumah modern maupun program ruang tradisional pada rumah Indis. Program ruang *dalem* terdiri dari area *dalem* bagian depan, area *dalem* bagian dalam, dan *senthong*. *Senthong* terdiri dari tiga kamar yaitu, *senthong tengen*, *tengah*, dan *kiwa*. *Senthong* tengah disebut *krobongan*, *petanèn*, *pedaringan*, dalam istilah arsitektur Jawa. Uraian tersebut di atas membuktikan bahwa masyarakat Laweyan tetap mempertahankan *dalem* sebagai simbol area sakral bagi masyarakat Jawa. Sakral mempunyai arti sebagai area yang diakses pada acara-acara tertentu dan oleh orang-orang tertentu juga.

Area *dalem* dipertahankan di dalam bangunan rumah *loji* karena merupakan simbol bagi masyarakat Laweyan yang tidak mau kehilangan iden-

titas sebagai manusia Jawa. Rumah *loji* dengan pengaruh arsitektur Belanda, berpadu dengan program ruang interior rumah Jawa mencerminkan kemampuan masyarakat saudagar batik dalam beradaptasi sekaligus bertahan dalam situasi dan kondisi politik serta kebijakan Belanda atas etnisitas masyarakat di Surakarta.

#### 4. Program Ruang Rumah, Struktur, dan Fungsi *Dalem*

Program ruang rumah Jawa sering menempatkan karaton atau rumah-rumah pangeran baik yang di dalam lingkungan karaton maupun yang di luar karaton sebagai rujukan masyarakat ketika mereka membangun rumah. Kondisi ini menempatkan karaton sebagai pusat budaya. Program ruang rumah dan interior *dalem* sebagai masyarakat Laweyan yang termarginal secara sosial, namun mandiri dan mampu, masih tetap menempatkan *dalem* sebagai pusat rumah di antara ruang-ruang yang lain. Berikut tabel yang menjelaskan program ruang, struktur, material ruang, akses dan bukaan, pengisi ruang, dan ragam hias antara interior *dalem* karaton maupun interior *dalem* rumah saudagar Laweyan.

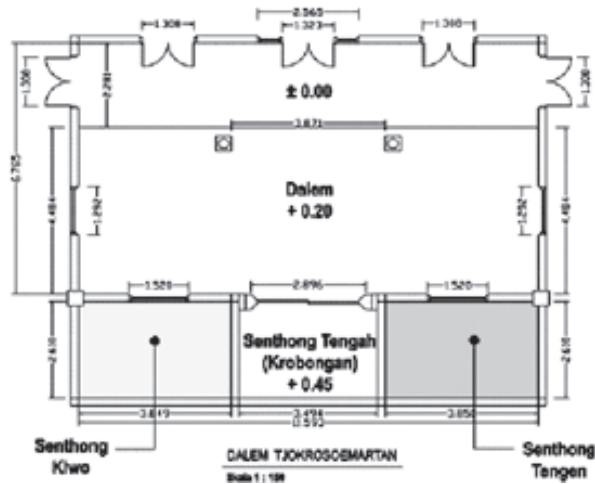
#### C. Visual Struktur dan Material Interior *Dalem*

##### 1. Visual Struktur dan Material Interior *Dalem Tjokrosumartan*

Wujud fisik area *dalem* tidak terbuka menghadap ke pendapa. Proporsi antara *paringgitan* dan *dalem* hampir sama besarnya. Peletakan pintu dan jendela pada *dalem Tjokrosumartan* diletakkan simetri di dinding sisi kanan dan kiri dinding *dalem*. *Dalem* dan *senthong Tjokrosumartan* berbentuk denah persegi panjang dengan panjang 11,59 lebar 9,37 meter. Sistem ukuran ruang masih menggunakan ukuran tubuh kepala keluarga.

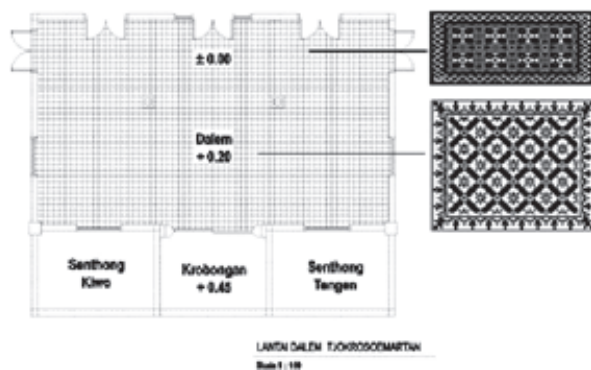
No	Karakter Interior <i>Dalêm</i>	<i>Dalêm</i> Prabasuyasa	<i>Dalêm</i>	<i>Dalêm</i> Djimatan	<i>Dalêm</i> Poesposumartan
1	Program Ruang	Terletak di <i>omah mburi</i> (belakang) dengan Mangkurat-interior Jawa & Empire style  Terdiri dari 4 kamar di bagian belakang dan <i>sênthong têngah</i> di depan tengah 4 kamar tersebut.	Terletak di <i>omah mburi</i> (belakang) di dalam rumah berarsitektur & interior Indis( Art Nouveau & Jawa) dengan 3 kamar di bagian belakang. Posisi <i>sênthong têngah</i> diapit <i>sênthong kiwâ</i> dan <i>sênthong têngên</i> .	Terletak di <i>omah mburi</i> (belakang) di dalam rumah berarsitektur & interior Indis( modern simple & Jawa), dengan 3 kamar di bagian belakang. Posisi <i>sênthong têngah</i> diapit <i>sênthong kiwâ</i> dan <i>sênthong têngên</i> .	Terletak di <i>omah mburi</i> (belakang) di dalam rumah berarsitektur & interior Indis( Art Deco & Jawa), dengan 3 kamar di bagian belakang. Posisi <i>sênthong têngah</i> diapit <i>sênthong kiwâ</i> dan <i>sênthong têngên</i> .
2	Struktur	struktur kayu jati, arsitektur Limasan Sinom	struktur <i>bearing wall</i> , atap pelana dan limasan	struktur <i>bearing wall</i> , atap pelana dan limasan	struktur <i>bearing wall</i> , atap pelana dan limasan
3	Material	Kayu jati, <i>finishing</i> politur, prada dan cat warna ungu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Batu bata <i>finishing</i> cat dinding.</li> <li>Materi lantai tegel teraso bemoif impor.</li> <li>Ceiling: <i>lumbreserring</i> cat warna krem</li> <li>Pintu: kayu &amp; <i>glass in lood</i></li> <li>Perpaduan materi kaca etsa, kaca patri, kayu berukir, tiang besi berukir.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Batu bata <i>finishing</i> cat dinding.</li> <li>Materi lantai tegel teraso berwarna kuning dan hijau.</li> <li>Ceiling: <i>lumbreserring</i> cat warna putih dengan lubang ventilasi</li> <li>Pintu &amp; jendela: double daun pintu kayu &amp; kaca, pola geometris dan jalusi. Bagian atas terpisah dengan bag. Bawah, sebagai ventilasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Batu bata <i>finishing</i> cat dinding warna putih berpadu dengan kayu jati <i>finishing</i> politur yang melekat sepertiga tinggi dinding.</li> <li>Lantai tegel teraso berwarna dasar merah dan hijau.</li> <li>Ceiling: <i>lumbreserring</i> bujursangkar disusun diagonal dengan list kayu fin.politur, pola up &amp; drop.</li> <li>Pintu dan jendela ganda, bovenlicht bahan kayu dan glass in lood style Art Deco.</li> </ul>
4	Akses Bukaan	Arah selatan atau depan berupa tangga di kedua sisi, dari arah timur atau <i>Sasana Sêwoko</i> , dan arah barat atau <i>kêputrên</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>Arah depan: 3 pintu.</li> <li>Arah samping: 2 pintu kanan kiri.</li> <li>Bukaan jendela: samping kanan kiri.</li> <li>Bovenlicht dengan glass in lood.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Arah depan: 3 pintu.</li> <li>Arah samping: 2 pintu kanan (service &amp; pavilion) dan kiri r.tidur</li> <li>Jendela di samping kanan kiri &amp; bovenlicht di atasnya, serta di atas pintu</li> <li>Daun pintu n jendela ganda berjalusi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Arah depan: 3 pintu.</li> <li>Arah samping: 2 pintu kanan (service &amp; pavilion) dan kiri r.tidur</li> <li>Jendela di kanan kiri &amp; bovenlicht di atas jendela dan pintu</li> <li>Daun pintu n jendela ganda kayu berjalusi dan glass in lood.</li> </ul>
5	Pengisi Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>krobongan terdapat perlengkapan tempat tidur, bantal, guling, kelambu motif cindai kanigoro, empat buah <i>kanthil</i>.</li> <li>Lampu kuno robyong</li> <li>Bokor sirih, bokor beras/<i>genuk</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Krobongan dengan tumpukan bantal guling dengan motif cindai warna merah, Tutup bagian ujungnya lempeng logam warna emas.</li> <li>Sepasang cermin etsa motif flora, meja kaca dan lampu Kristal warna merah</li> <li>Sepasang bokor sirih dan kembar mayang.</li> <li>Loro blonyo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Krobongan dengan tumpukan bantal guling dengan motif cindai warna merah, Tutup bagian ujungnya lempeng logam warna emas.</li> <li>Sepasang cermin.</li> <li>Bokor hasilbumi, sirih, paidon</li> <li>Sepasang foto suami istri Priyomarsono</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Krobongan dengan tumpukan bantal guling dengan kain penutup warna putih, tutup bagian ujungnya lempeng logam warna perak.</li> <li>Sepasang cermin etsa motif flora dan meja kaca</li> <li>Sepasang bokor sirih dan kembar mayang.</li> </ul>
6	Ragam Hias	Ragam hias naga dan tanaman sulur /lung-lungan.	Ragam hias tanaman sulur ( <i>lung-lungan</i> ), flora dan geometris pada motif lantai, dinding, krobongan, pintu <i>sênthong</i> , dan <i>glass in lood</i>	Ragam hias tanaman sulur hanya pada dua tiang besi berukir, dan lainnya hanya kombinasi geometri pola kayu dan kaca berwarna hijau & kuning.	Ragam hias tanaman sulur hanya pada dua tiang besi berukir, dan list pintu kaca krobongan. Ragam hias lainnya berupa geometri Art Deco pola kayu dan <i>glass in lood</i>
7	Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>sebagai tempat tinggal sementara putra-putri raja yang akan melangkah ke daur hidup baru, seperti kelahiran baru, khitanan, dan perkawinan, calon pengantin wanita dipingit.</li> <li>Sebagai tempat menyimpan pusaka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sacred area untuk upacara yang berkaitan dengan siklus hidup baru seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan tempat persemayaman jenazah ketika upacara kematian.</li> <li>Krobongan sebagai simbol dewi Sri.</li> <li><i>sênthong têngên</i> sebagai ruang tidur utama, dan <i>kiwâ</i> sebagai kamar pingit calon pengantin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sacred area untuk upacara yang berkaitan dengan siklus hidup baru seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan tempat persemayaman jenazah ketika kematian.</li> <li>Krobongan sebagai simbol dewi Sri.</li> <li><i>Sênthong têngên</i> sebagai ruang tidur, ruang pusaka, dan ruang sholat dan <i>sênthong kiwâ</i> sebagai tempat penyimpanan harta dan perhiasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sacred area untuk upacara yang berkaitan dengan siklus hidup baru seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan tempat persemayaman jenazah ketika kematian.</li> <li>Krobongan sebagai simbol dewi Sri.</li> <li><i>Sênthong têngên</i> sebagai rt. Poesposumarto dan <i>sênthong kiwâ</i> sebagai kamar calon pengantin putri dari Poesposumarto.</li> </ul>

Tabel Struktur dan fungsi *dalêm* (Dhian Lestari Hastuti, 2009)



**Gambar 6.** Besaran ruang Interior *Dalem Tjokrosmartan*. (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

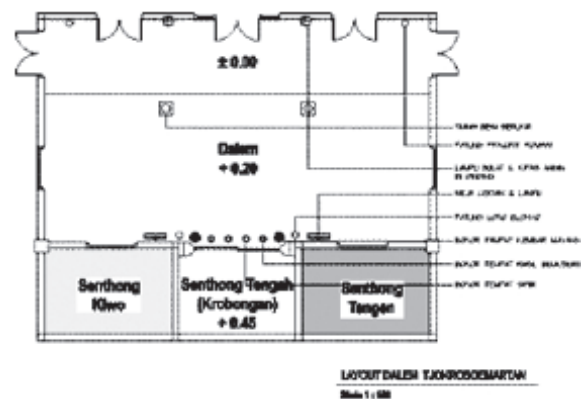
Sistem ukuran tersebut merupakan implementasi dari pola pikir masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Pemahaman masyarakat Jawa tersebut oleh Frick (1997:83) dijelaskan bahwa makrokosmos manusia Jawa adalah lingkungan alam, sedangkan mikrokosmos adalah arsitektur sebagai ruang tempat hidup yang merupakan gambaran makrokosmos yang tak terhingga. Ketika manusia Jawa tinggal dalam *omah*, arsitektur rumah sebagai makrokosmos dan manusia Jawa yang menempati *omah* sebagai mikrokosmos, sehingga usaha untuk menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dapat tercapai,



**Gambar 7.** Denah level dan pola lantai *Dalem Tjokrosmartan* (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

karena ukuran tubuh kepala keluarga menjadi dimensi ruang tempat bernaung.

Area *dalem* terdiri dari dua level lantai, masing-masing memiliki pola motif dan warna yang berbeda. Motif lantai menjadi bagian dari struktur visual yang membentuk ekspresi dan kesan ruang dengan tema interior *dalem* Indis. Visual motif lantai *dalem* Tjokrosmartan sebagai berikut.



**Gambar 8.** Letak elemen pengisi ruang *Dalem Tjokrosmartan*. (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

Elemen pengisi ruang pada area *krobonan* dan kelengkapannya terbuat dari kuningan, bukan tanah liat seperti rumah bangsawan. Perangkat *krobonan* dan kelengkapannya yaitu berupa, *ambèn*, bantal, guling, *paidon*, *genuk* atau *bokor sirih*, *bokor* hasil bumi, dan patung *loro blonyo*. Dari jenis kelengkapan tidak ada *kendi* seperti di *dalem* bangsawan. Kondisi tersebut mencerminkan Tjokrosmarto masih menganut konsep pemikiran Jawa, bahwa *krobonan* dan kelengkapannya sebagai simbol penghormatan Dewi Sri.

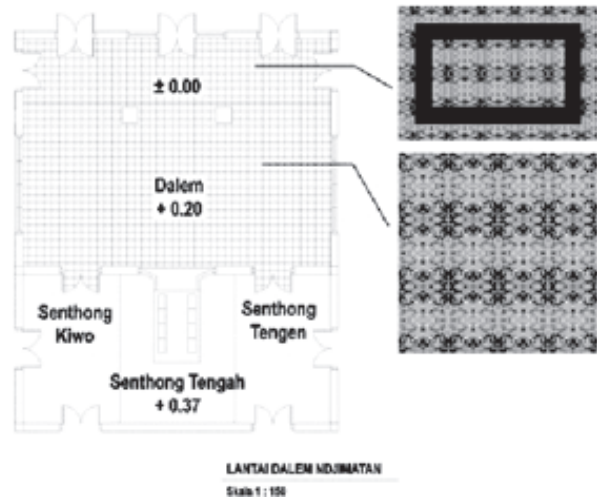
Pola ragam hias pada *Dalem Tjokrosmartan* secara keseluruhan merupakan perpaduan ragam hias klasik Eropa dan Jawa. Ragam hias secara keseluruhan dari lantai, dinding, tiang, pintu, jendela, dan *senthong* adalah flora dengan bentuk *lung-lungan* atau *sulur-suluran*. *Lung-lungan* atau *sulur-suluran* berfungsi untuk memberikan keindahan.



**Gambar 9.** Proporsi dan ragam hias ukiran memperkuat *emphasize* pada *senhong tengah*.  
 (Foto: FD. Sukhmana, 2009)

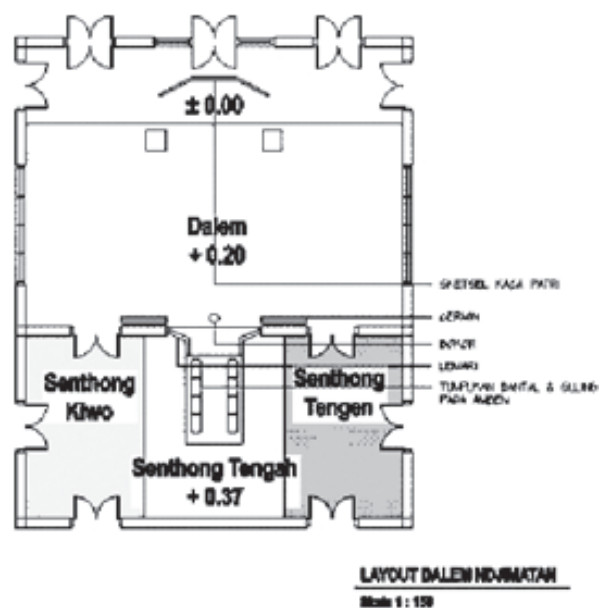
## 2. Visual Struktur dan Material Interior *Dalem Djimatan*

Area *dalem* terbentuk oleh wujud fisik dengan besaran ruang yang berukuran panjang 7,64 m dan lebar 4,60 m. Area *dalem* yang pertama memiliki *level* lantai yang sama dengan pendapa, berukuran panjang 7,64 dan lebar 1,55 m. Area kedua *dalem* yang memiliki perbedaan *level* lantai setinggi 20 cm dibanding area pertama. Kedua area *dalem* ini memiliki ukuran panjang 7,64 m dan lebar 4,05 m dan tinggi plafond 4,53 m. Pada dinding bagian dalam *dalem* terdapat *krobongan* yang menjadi bagian dari *senhong tengah*. Kanan-kiri *senhong* tengah adalah *senhong tengen* dan *senhong kiwa*. Ketika membangun ukuran tinggi menggunakan dimensi meter, sedangkan ukuran panjang dan lebar menggunakan *hasta* dan *depa* dari kepala keluarga penghuni rumah. Perbedaan dimensi tersebut karena ukuran tinggi mendapat pengaruh proporsi bangunan Eropa dan struktur *bearing wall*. Dimensi panjang lebar ruang merupakan implementasi pemahaman masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan kosmos dalam hidupnya. Ukuran tersebut membentuk proporsi ruang empat persegi panjang dengan ketinggian ruang yang tidak terlalu tinggi seperti *Dalem Tjokrosumartan*.



**Gambar 10.** Pola lantai area *Dalem Djimatan*.  
 (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

Kedua tiang besi berukir pada area *dalem* merupakan simbol *saka guru* pada rumah tradisional Jawa.<sup>1</sup> Pada *Dalem Djimatan* sama seperti *Dalem Tjokrosumartan*, karena struktur bangunan sepenuhnya *bearing wall* maka dua tiang besi berukir yang diimpor dari Belanda tersebut, berperan sebagai simbol ke-Jawa-an dan kesuksesan Priyomassono.



**Gambar 11.** Lay out area *Dalem Djimatan*.  
 (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)



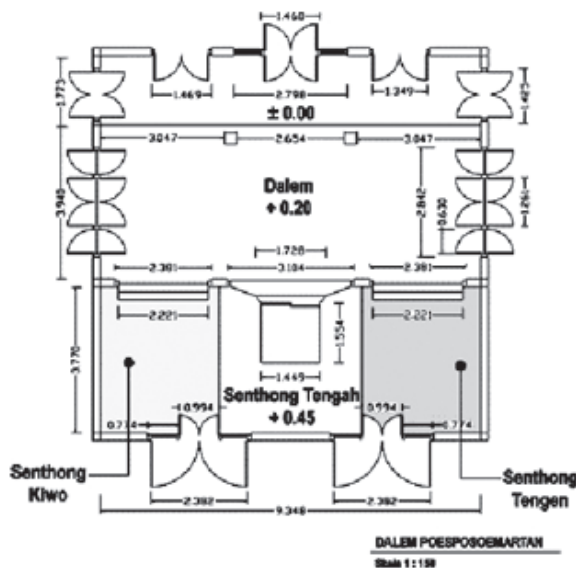
Penempatan kelengkapan *bokor* hasil bumi, sirih ayu, *paidon*, tanpa patung *loro blonyo*, menggambarkan pemahaman yang berbeda dengan Tjokrosumarto. Kelengkapan tersebut dengan *krobongan* berupa *ambèn*, bantal, dan guling tidak dilengkapi dengan simbol patung simbol Sri Sadono. Area *senthong* tidak ada ragam hias sulur-suluran seperti *senthong* Tjokrosumartan.



**Gambar 12.** Dinding *senthong tengah*, *senthong tengen-kiwa* (Foto: FD. Sukhmana, 2009)

### 3. Visual Struktur dan Material Interior Dalem Poesposumartan

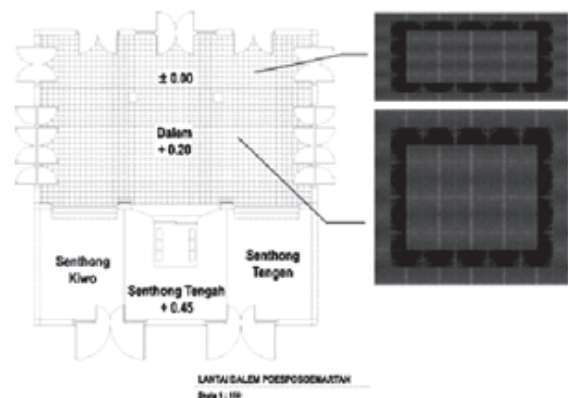
Area *dalem* terbentuk oleh dua area dengan perbedaan *level* lantai. Pertama, area yang tinggi



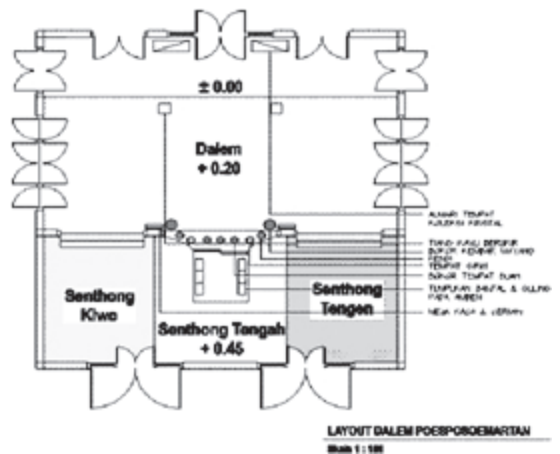
**Gambar 13.** Denah area *Dalem Poesposumartan*. (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

lantainya sama dengan area pendapa. Area ini terletak pada bagian depan dari *dalem*, dengan ukuran panjang 9,34 m lebar 1,79 m tinggi *plafond* 4,24 m. Kedua, area *dalem* dengan perbedaan *level* lantai 20 cm lebih tinggi dibandingkan dengan area lainnya.

Area *dalem* tersebut memiliki ukuran panjang 9,34 m dan 3,98 m tinggi 4,04 m. Pada dinding bagian dalam *dalem* terdapat *krobongan* yang menjadi bagian dari *senthong tengah*. Kanan-kiri *senthong tengah* adalah *senthong tengen* dan *senthong kiwa*. Ketika membangun ukuran tinggi menggunakan dimensi meter, sedangkan ukuran panjang dan lebar menggunakan *hasta* dan *depa*.



**Gambar 14.** Denah *level* dan pola lantai *Dalem Poesposumartan*. (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)



**Gambar 15.** Elemen pengisi ruang area *Dalem Poesposumartan*. (Gambar: Dhian Lestari Hastuti, 2009)

Kelengkapan elemen pengisi ruang pada area *krobongan* berupa *ambèn*, bantal, guling, *paidon*, *genuk* atau bokor sirih, bokor hasil bumi, dan kendi, tanpa *loro blonyo*. Kelengkapan tersebut mencerminkan bahwa Poesposumarto masih menganut konsep pemikiran Jawa, bahwa *krobongan* sebagai simbol penghormatan Dewi Sri ketika memberikan anugerah tercukupinya sandang dan pangan, meskipun simbol patung Sri Sadono tidak ada. Bahan kelengkapan *paidon*, *genuk* atau bokor sirih, bokor hasil bumi, dan kendi tidak dari tanah liat seperti di *dalem* pada rumah bangsawan, namun berupa kuningan.

Pola ragam hias geometris terdapat pada kaca patri daun pintu, jendela, dan *bofenlicht* dengan dominasi bidang persegi dan lengkung. Variasi



**Gambar 16.** Area *krobongan* sebagai *emphasize area dalem*.  
(Foto: FD. Sukhmana, 2009)

warna kaca terbentuk dari perpaduan warna kaca merah, biru, kuning, putih, dan hijau. Bidang lengkung terpusat pada bagian tengah atau sisi dalam dari daun pintu, jendela dan *bofenlicht*. Penempatan warna kaca biru sebagai border dan warna merah maroon pada bagian bawah memberi kesan tegas dan kontras.

Kombinasi antara materi bahan, *finishing*, komposisi geometris, lengkung daun pintu, jendela, dan *bofenlicht* menjadikan area *dalem* dinamis namun tetap berkesan penuh variasi namun selaras, seimbang, menyatu, dan berwibawa. Kombinasi tersebut membentuk interior ruang bernuansa Jawa modern gaya Art Deco. Keterbukaan atas materi baru dengan teknik materi baru merupakan ciri khas Art Deco.

#### **D. Pergeseran Struktur dan Fungsi *Dalem* Ageng Karaton dengan *Dalem* Saudagar**

##### **1. Status Sosial**

Karaton Kasunanan sebagai pusat pemerintahan merupakan pusat kekuasaan merupakan tempat tinggal raja dan keluarga. Status sosial raja dan keluarga dalam masyarakat Jawa menduduki status sosial tertinggi sebagai bangsawan, sedangkan saudagar batik Laweyan meskipun kaya termasuk dalam rakyat jelata atau *kawula*. Status sosial dalam masyarakat Jawa mempengaruhi wujud atau struktur rumah.

##### **2. Perubahan Bentuk**

*Dalem Ageng Prabasuyasa* Karaton Kasunanan Surakarta berbentuk Limasan Sinom Mangkurat, dengan konstruksi utama kayu jati. *Dalem* pada rumah saudagar menjadi bagian dari rumah loji dengan konstruksi utama dinding sebagai penopang atap. Jika ditinjau dari struktur terlihat bahwa status sosial mempengaruhi wujud dan

sistem konstruksi utama rumah. Hal tersebut merupakan bukti bahwa pranata sosial tentang status sosial berpengaruh terhadap struktur rumah masih berlaku.

Jumlah kamar *Dalem Ageng Prabasuyasa* adalah empat, dengan nama *Prabasana*, kamar *Pusaka*, *Ageng*, dan *Gading*; sedangkan *dalem pangeran* berjumlah tiga dengan nama *senhlong tengen*, *senhlong tengah*, dan *senhlong kiwa*. Jumlah kamar *dalem* saudagar batik adalah tiga dengan nama seperti *dalem pangeran*.

Sistem konstruksi pada *dalem ageng* menggunakan tiang utama *saka guru*, sedangkan *dalem* saudagar sepenuhnya dinding dan dua tiang besi berukir sebagai simbol *dalem* saudagar batik.

*Krobongan* atau *senhlong tengah* pada *dalem ageng* terletak di depan deretan kamar *Prabasana*, kamar *Pusaka*, *Ageng*, *Gadhing*, sedangkan *krobongan* pada *dalem pangeran* terletak sejajar berderet di bagian belakang *dalem*. *Krobongan* pada *dalem* saudagar terletak sejajar di bagian belakang area *dalem*, seperti pada *dalem pangeran*.

Besaran dan proporsi *krobongan* atau *senhlong tengah* mempunyai ukuran yang paling besar dan lebar dibandingkan dengan *senhlong tengen* dan *senhlong kiwa*. Besaran dan proporsi *krobongan* atau *senhlong tengah* pada baik *dalem ageng*, *dalem pangeran* maupun *dalem* saudagar memiliki ukuran paling besar dan lebar. Namun jika dilihat dari ketinggian dan pola ruang, *dalem* saudagar memiliki bentuk ruang persegi panjang dan tinggi dibandingkan dengan *dalem pangeran*.

Akses dan bukaan *dalem* saudagar lebih memungkinkan cahaya masuk lebih banyak, di samping cahaya buatan juga memiliki jumlah yang lebih banyak. Ornamen dan elemen estetis *dalem* saudagar berjumlah lebih banyak dan cenderung penuh. Hal ini berbeda dengan kondisi

*dalem ageng* maupun *dalem pangeran*, yang tampil lebih sederhana dan bersahaja tanpa banyak ornamen dan elemen estetis. Teknologi materi atau bahan *dalem* saudagar lebih beragam dan merupakan bahan yang diimpor, dengan pengaruh *style* dari Eropa.

### 3. Pergeseran Fungsi

*Dalem Ageng Prabasuyasa* mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal permaisuri, khususnya kamar *Prabasana*, sedangkan kamar-kamar yang lain berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka. Khusus kamar *Gadhing* berfungsi sebagai kamar pengantin putri raja, yang berkembang menjadi tempat menyimpan pusaka *ampilan* atau pengiring pusaka utama. *Krobongan* berfungsi sebagai simbol Dewi Sri sama seperti di *dalem pangeran* maupun *dalem* saudagar. *Krobongan dalem pangeran* dan *saudagar* juga berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka.

Fungsi *dalem pangeran* sama seperti fungsi *dalem* saudagar batik sebagai tempat pelaksanaan upacara ritual kehidupan. Khusus *dalem* saudagar juga berfungsi sebagai tempat bersemayamnya jenazah. Hal ini berbeda dengan kondisi di lingkungan karaton, karena di lingkungan karaton tempat bersemayamnya jenazah terletak di pendapa. Hal ini *senhlong tengen dalem pangeran* sebagai tempat tidur utama dan *senhlong kiwa* berfungsi sebagai tempat menyimpan perlengkapan wanita. Fungsi *senhlong tengen* dan *senhlong kiwa* pada *dalem* saudagar mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan mereka.

### E. Simpulan

Masyarakat saudagar batik Laweyan bermetamorfosis dari masyarakat pasar *lawé* berubah menjadi sebuah kampung eksklusif, yang setiap

rumah merupakan industri tempat produksi batik cap. Legenda tentang kutukan raja membawa ajaran kemandirian, bahwa menjadi pedagang lebih baik. Potensi alam sungai dan bandar mendukung adanya kontak budaya antara masyarakat saudagar dengan para pedagang lokal dan manca. Pada perkembangan selanjutnya merupakan modal pokok potensi alam untuk industri batik cap.

Sistem pembagian kelas sosial baik oleh Pemerintah Belanda maupun kerajaan dan tata kota berdasarkan etnisitas berperan dalam upaya para saudagar batik Laweyan agar sejajar dengan para priyayi. Keberhasilannya dalam mengelola industri batik cap membuat para saudagar berkeinginan tidak masuk dalam golongan *kawula*. Perubahan rumah berkontruksi kayu menjadi loji merupakan wujud perjuangan tersebut, karena rumah loji umumnya dimiliki oleh para kelas sosial tertinggi di atas kelas bangsawan. Para saudagar tetap menempatkan *dalem* sebagai area sakral sebagai wujud perjuangan mereka dalam membentuk identitas diri.

Wujud struktur interior *dalem* sebagai pusat dari program ruang rumah hadir dengan kesadaran sebagai masyarakat bukan bangsawan atau priyayi, namun tetap dengan nilai-nilai filosofi budaya Jawa. Perubahan bentuk dipengaruhi oleh ukuran denah yang merujuk kepada pola bangunan rumah loji dan kesakralan area *dalem* tetap dijaga meskipun tanpa pola *mancapat*. Desain interior *dalem* dengan dukungan simbolisme dalam budaya Jawa dan nuansa Eropa gaya modern, Art Nouveau, dan Art Deco sebagai bentuk akulturasi visual desain yang memberikan solusi dalam membentuk identitas sosial para saudagar.

Pergeseran fungsi yang terjadi di area *dalem* terjadi pada pelaksanaan upacara daur hidup

ketika kematian. Masyarakat saudagar menempatkan jenazah di area *dalem*, yang lazimnya tidak dilakukan di *Dalem Prabasuyasa* maupun pangeran. Kesakralan *krobongan* atau *senthong* tengah sebagai simbol Dewi Sri tetap dipertahankan, namun fungsi *senthong tengen* dan *senthong kiwa* mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing saudagar.

### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Struktur kota kolonial sebenarnya telah direncanakan dan tumbuh berdasarkan asumsi bahwa suku dan asal etnis merupakan prinsip utama dari organisasi sosial. Sistem pemisahan etnis dikombinasikan dengan kekhususan pemukiman, baik di antara maupun di dalam kelompok etnis. Secara historis kota kolonial, termasuk Surakarta, memisahkan pemukiman penduduk berdasarkan garis warna.
- <sup>2</sup> Kotamadya.
- <sup>3</sup> Walikota.
- <sup>4</sup> Pendirian kawasan kota-kota baru di setiap kota. Contoh: kawasan Menteng di Jakarta, kawasan Ijen di Malang, kawasan Villapark Banjarsari di Surakarta.
- <sup>5</sup> Perbaikan kampung dengan kanal drainase, jalan dengan diaspal atau jalan batu.
- <sup>6</sup> Program membangun rumah murah bagi masyarakat Belanda dan keturunannya yang tidak mampu.
- <sup>7</sup> BOW menyusun peraturan pelaksanaan pembangunan setelah arsitek atau biro arsitek menyiapkan gambar perancangan dan besteknya. Termasuk di dalamnya pemisahan wewenang dalam pekerjaan pembangunan antara arsitek, pengawas bangunan, pemborong, mandor, pekerja bangunan. Termasuk juga cara penyusunan 'rencana anggaran biaya' (RAB), sistem tender atau lelang pekerjaan pembangunan dan sebagainya. Semua peraturan itu sampai sekarang sebagian besar masih dipakai dalam dunia pembangunan di Indonesia. Penjelasan lebih detail tentang BOW waktu itu, bisa dibaca pada buku: *Kromoblanda* (1922) *Vijde deel, tweede stuk*, hal. 838–862.
- <sup>8</sup> Dalam bahasa Jawa sebutan rumah mengikuti nama pemilik dengan menambahkan akhiran an untuk menunjukkan tempat yang dimiliki tersebut.

- <sup>9</sup> Dua tiang besi berukir menurut peneliti bermakna sama seperti pada *Dalem Tjokrosumartan*.

## KEPUSTAKAAN

- Any, Anjar. *Menyingkap Serat Wedhatama*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1985.
- Dharsono. *Eстетika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Huberman, A. Michael dan Mathew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI, 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Raja, Priyayi, dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Kusno, Abidin. "Gaya Imperium yang Hidup Kembali Setelah Mati" dalam Ed. Peter J.M. Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Mlayadipura, R.T. "Sejarah Terjadinya Kampung Lawéyan, Sebuah Catatan Pribadi." Surakarta: Reksa Pustaka, 1981.
- . "Sejarah Kyai Ageng Anis-Kyai Ageng Laweyan," dalam Ed. Suwito Santoso, *Urip-urip*. Surakarta: Museum Radya Pustaka, 1984.
- Mulyadi. "Kajian Estetik pada Masjid Karaton." Tesis Institut Teknologi Bandung, 2008
- Paku Buwana X. *Serat Sri Karongron III*. Surakarta: Budi Utomo, 1914.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*, ed. Hamonangan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Ronald, Arya. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2005.
- Sajid, RM. *Babad Sala*. Solo: Rekso Pustaka, 1984.
- Sariyatun. *Usaha Batik Masyarakat Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005.
- Satoto, Budiono Heru. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wijaya, 2003.

- Shiraisi, Takashi. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912–1926*. New York: Cornell University Press, 1990.

- Soedarmono. *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna-Warni Indonesia, 2006.

- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa: Abad XVIII–Medio Abad XX*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830–1939*. Yogyakarta: Tamansiswa, 1989.

- Sumardjo, Jakob. *Eстетika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu, 2006.

- Tjahjono, Gunawan. *Indonesian Heritage Seri Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.

- Widayati, Naniek. *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

- . "Salasilah Keluarga Sadji Resosemito," tidak diterbitkan, 1960.

## NARASUMBER

- Alfa Febela Priyatmono, 50 tahun, Ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan.

- Arya Ronald, 66 tahun, staf pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.

- Emile Leushuis, 42 tahun, sarjana geografi dari Universitas Negeri Utrecht (RUU) Belanda, sebagai pengamat kota-kota pusaka di Indonesia.

- Naniek Widayati, 52 tahun, pemilik Rumah *Djimatan* Laweyan, Doktor Arsitektur dari Universitas Tarumanegara, Jakarta.

- Nanik Pudjihastuti, 50 tahun, putri Slamet Puspohartono cucu Poesposumarto, yang tinggal bersama Poesposumarto.

- Purnomo, BB, 33 tahun, *Operation Manager* Niekmat Rasa, generasi keempat keluarga Tjokrosumarto.

- Soedarmono, 60 tahun, sejarawan Universitas Sebelas Maret Surakarta.